

Hakikat Pendidikan dalam Kehidupan Manusia

Rahmi Ananda Putri¹, Bunga Anjelia², Paulus Nason³, Melfi Rahmadani⁴, Nindi Nur Rahmi⁵, Mulia Suryani⁶

^{1,2,3,4,5,6} Pendidikan Matematika, Universitas PGRI Sumatera Barat
e-mail: rahmiananda2005@gmail.com

Abstrak

Pendidikan memiliki fungsi utama dalam membantu manusia tumbuh menjadi pribadi yang mandiri dan utuh. Namun dalam kenyataannya, meskipun pendidikan merupakan kebutuhan mendasar, pemahaman serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari masih belum optimal. Penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam tentang hakikat manusia dalam hubungannya dengan pendidikan, serta bagaimana pendidikan berperan dalam membentuk kepribadian individu di tengah masyarakat. Kajian ini dilakukan melalui metode studi kepustakaan dengan merujuk pada berbagai sumber ilmiah yang kredibel dan relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya bersifat pribadi, tetapi juga bersifat sosial karena berlangsung di dalam masyarakat yang kompleks. Oleh sebab itu, seorang pendidik perlu memahami manusia secara menyeluruh sebagai pusat dari proses pendidikan. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pendidikan yang efektif harus berlandaskan pada pemahaman yang mendalam tentang manusia, serta mempertimbangkan lingkungan sosial tempat pendidikan dijalankan dan berkembang.

Kata kunci: *Pendidikan, Kehidupan Manusia, Hakikat.*

Abstract

Education serves a fundamental role in helping individuals grow into independent and holistic persons. However, in reality, although education is a basic human need, its understanding and implementation in daily life remain suboptimal. This study aims to explore deeply the nature of human beings in relation to education, as well as how education contributes to shaping individual character within society. The research was conducted using a literature review method, referring to various credible and relevant scholarly sources. The findings reveal that education is not only a personal matter but also a social process, as it takes place within a complex societal structure. Therefore, educators are required to have a comprehensive understanding of human nature as the central subject of the educational process. The study concludes that effective education must be grounded in a profound understanding of humanity and must take into account the social environment in which education is carried out and developed.

Keywords : *Education, Human Life, Nature.*

PENDAHULUAN

Manusia pada hakikatnya merupakan makhluk multidimensional yang memiliki empat aspek utama sejak lahir, yaitu aspek individu, sosial, moral, dan spiritual (Renngur,2025). Dimensi keindividualan berkaitan dengan kemampuan untuk mengenali dan mengembangkan potensi diri, sedangkan dimensi sosial menekankan pentingnya interaksi dengan sesama. Dimensi moral mencakup nilai-nilai etika yang menjadi pedoman perilaku, sementara dimensi spiritual menandakan hubungan transenden antara manusia dan Tuhan sebagai landasan kehidupan yang bermakna.

Untuk mendukung perkembangan yang seimbang dari keempat dimensi tersebut, pendidikan memainkan peran yang sangat strategis. Pendidikan tidak hanya menjadi media transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter, penguatan nilai-nilai sosial, dan pembinaan kesadaran spiritual. Dalam prosesnya, pendidikan berkontribusi pada

pertumbuhan manusia secara holistic yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan spiritual sehingga memungkinkan individu menjalani proses belajar sepanjang hayat dengan pemahaman mendalam terhadap dirinya dan lingkungannya (Wijayanti dkk, 2024). Harmonisasi dalam pendidikan ini sangat krusial agar manusia mampu menyeimbangkan logika, emosi, dan keyakinan dalam menjalani kehidupan yang bermakna.

Selain berperan sebagai wahana akademik, pendidikan berfungsi sebagai instrumen pembentukan jati diri dan orientasi hidup. Individu didorong untuk berpikir kritis, mengambil keputusan yang bijak, serta berperan aktif dalam masyarakat. Aspek-aspek pendidikan seperti tujuan, alat, pendidik, peserta didik, serta lingkungan saling berinteraksi membentuk sistem yang mempengaruhi kualitas hasil pendidikan.

Lingkungan pendidikan, baik non-formal, formal, juga informal, memberikan dampak besar terhadap proses pembentukan karakter. Lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat berkontribusi dalam menanamkan nilai dan norma yang membentuk kepribadian anak. Interaksi sosial dalam pergaulan pun menjadi faktor penting dalam perkembangan moral dan sosial remaja. Lingkungan yang sehat dan religius berpotensi mencetak individu yang berkarakter baik, sedangkan lingkungan yang kurang kondusif dapat berdampak negatif pada pembentukan kepribadian.

Namun demikian, masih banyak keluarga yang belum mampu mengelola dan menyelaraskan pengaruh lingkungan dalam mendidik anak. Ketimpangan ini menyebabkan perlunya strategi pendidikan karakter yang melibatkan berbagai lini lingkungan. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian yang mengidentifikasi strategi penguatan peran lingkungan dalam proses pendidikan. (Renngur, 2025) menyampaikan bahwa manusia terdiri dari empat dimensi utama yang membentuk keberadaannya, yaitu individu, sosial, moral, dan spiritual. Dimensi ini dijadikan dasar dalam merancang pendidikan yang utuh dan seimbang. Selain itu, pendidikan Islam menempatkan manusia sebagai makhluk yang memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk menjadi khalifah di bumi (Alim dkk., 2020). Pendidikan dalam konteks ini menggabungkan aspek intelektual dan nilai-nilai keimanan sebagai dasar pembentukan kepribadian. Tujuan Penelitian

1. Mengkaji hubungan antara empat dimensi hakikat manusia dan sistem pendidikan.
2. Menganalisis peran lingkungan dalam pendidikan karakter.
3. Menawarkan konsep pendidikan yang menyeimbangkan aspek intelektual, moral, sosial, dan spiritual.

Kajian ini dilakukan melalui studi literatur dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Analisis terhadap sumber pustaka dilakukan untuk mengeksplorasi konsep pendidikan karakter berbasis dimensi hakikat manusia. Data diperoleh dari buku akademik, artikel jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema.

Manusia merupakan makhluk istimewa yang dikaruniai kemampuan berpikir dan kesadaran eksistensial. Ia mampu mempertanyakan jati dirinya, keberadaannya, serta makna kehidupan. Kemampuan ini menjadikannya berbeda dari makhluk lainnya, terutama karena potensi akal yang dapat berkembang melalui pendidikan. Dalam kajian antropologi pendidikan, manusia disebut sebagai makhluk monopluralis, yakni kesatuan utuh antara jasmani dan rohani yang tak dapat dipisahkan. Aspek-aspek seperti cipta, rasa, karsa, serta keinginan dan harapan merupakan ciri hakiki manusia (Susilawati dkk., 2021).

Dalam pandangan Islam, manusia terdiri atas dimensi material dan spiritual. Dimensi jasmani bersifat fana, sementara dimensi ruhaniah bersifat kekal dan akan kembali kepada Tuhan. Konsep insan kamil dalam Islam merujuk pada kesempurnaan manusia dalam wujud dan pengetahuan, di mana ia memantulkan sifat-sifat Tuhan dan mencapai kesadaran tertinggi (Alim dkk., 2020). Dalam hal ini, manusia adalah makhluk individu, sosial, berbudaya, serta bermoral. Ia memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan potensi dirinya demi kebermanfaatannya di dunia dan akhirat.

Hakikat manusia dalam pendidikan menjadi landasan krusial dalam menentukan arah, tujuan, dan metode pembelajaran. Pendidikan dipandang sebagai proses transformatif yang mempengaruhi sikap, perilaku, dan pemahaman manusia menuju kedewasaan. Aspek fundamental seperti asal-usul, struktur metafisik, karakteristik, dan makna keberadaan manusia

menjadi pertimbangan utama dalam membangun sistem pendidikan yang berkarakter (Nawangsih & Achmad, 2022).

Pendidikan adalah proses sadar yang dirancang untuk membentuk karakter dan potensi peserta didik secara utuh. Tujuannya bukan hanya penguasaan ilmu pengetahuan, melainkan juga pengembangan kepribadian, akhlak mulia, dan keterampilan hidup (Mukhlis, 2023). Pendidikan Barat menekankan pada pembinaan aspek rohani melalui pembentukan pikiran dan nurani, sedangkan pendidikan Islam menitikberatkan pada integritas jasmani, spiritual, dan moral (Abbas, 2020). Keduanya sepakat bahwa pendidikan merupakan alat penting untuk menyiapkan generasi yang berkualitas.

Relasi antara manusia dan pendidikan bersifat saling menguatkan. Pendidikan ada karena manusia membutuhkannya, dan manusia berkembang karena adanya pendidikan. Pendidikan mendampingi proses aktualisasi diri dan menumbuhkan karakter yang mencerminkan ketaqwaan, tanggung jawab sosial, dan kemampuan untuk memberi kontribusi nyata dalam kehidupan (Usman dkk., 2023).

Dalam konteks pendidikan Islam, pendidikan berfungsi untuk membimbing manusia agar dapat menunaikan peran sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan berbasis nilai-nilai ilahiah menjadi sangat penting. Dengan demikian, pendidikan bukan hanya soal kurikulum atau pengajaran, tetapi merupakan sarana pembinaan fitrah manusia secara menyeluruh.

Pendidikan memiliki kontribusi besar dalam seluruh aspek kehidupan, dari ekonomi, sosial, budaya, hingga spiritual. Untuk mencapai hasil maksimal, sistem pendidikan perlu dikembangkan secara adaptif, sesuai dengan dinamika zaman dan kebutuhan peserta didik. Namun, apabila nilai-nilai moral dan norma sosial tidak disertakan dalam sistem pendidikan, maka hasil pendidikan akan kehilangan arah. Kurikulum pendidikan seharusnya dirancang untuk memanusiakan manusia, bukan sekadar mentransfer pengetahuan (Ilham, 2019).

Karena sifat pendidikan yang kompleks, tidak ada satu definisi yang benar-benar mampu mencakup keseluruhan maknanya secara utuh. Setiap definisi membawa orientasi filosofis dan pendekatan yang berbeda. Namun, secara umum, pendidikan dapat dipahami sebagai proses pembentukan pengalaman hidup secara berkelanjutan, di mana peserta didik diberdayakan untuk menafsirkan dan memaknai hidupnya dalam rangka pertumbuhan personal dan sosial (Kusuma dkk, 2022).

METODE

Jenis metode yang digunakan dalam studi ini adalah **metode studi pustaka**. Pendekatan ini dilakukan dengan cara menghimpun data dan informasi yang relevan dari berbagai sumber tertulis untuk mendukung penyelesaian masalah penelitian. Sumber data yang dimanfaatkan mencakup buku, jurnal ilmiah, dokumen, majalah, ensiklopedia, serta referensi tertulis lainnya.

Menurut Tang (2023), terdapat empat karakteristik utama dari penelitian kepustakaan, yaitu: (1) peneliti berinteraksi secara langsung dengan teks atau data kuantitatif, bukan dengan pengalaman empiris atau saksi langsung terhadap suatu peristiwa, objek, atau individu; (2) data yang dikumpulkan bersifat siap pakai (*ready-made*); (3) data dalam studi pustaka umumnya merupakan sumber sekunder, artinya diperoleh dari tangan kedua, bukan hasil observasi langsung di lapangan; dan (4) sumber data dalam studi pustaka tidak terikat oleh batasan ruang dan waktu, sehingga informasi yang diperoleh bersifat tetap dan tidak berubah.

Teknik pengumpulan data dalam penulisan artikel ini mengacu pada **library research**, yaitu metode riset yang sepenuhnya bersumber dari literatur. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk memperoleh informasi, data, dan konsep-konsep penting yang berkaitan dengan variabel penelitian melalui berbagai bahan pustaka yang tersedia di perpustakaan.

Adapun teknik analisis data yang diterapkan adalah **deskriptif-analitis**, yakni dengan mendeskripsikan secara sistematis konsep-konsep yang berkaitan dengan kriteria pemilihan media pembelajaran, prinsip pemanfaatannya, serta prosedur penilaian kelayakan media pembelajaran yang digunakan dalam konteks studi ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan merupakan proses pembelajaran yang bertujuan membentuk individu agar memahami, menguasai pengetahuan, bersikap dewasa, dan mampu berpikir kritis. Melalui pendidikan, peserta didik diharapkan dapat mengembangkan potensi diri secara optimal. Oleh karena itu, profesionalisme pendidik sangat penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran.

Ilmu pendidikan menjadi dasar bagi pendidik untuk memahami cara mendidik yang tepat. Selain membentuk karakter dan nilai, pendidikan juga berperan dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang kreatif, inovatif, dan siap bersaing di dunia kerja.

Menurut Coil dkk. (2023), pendidikan memiliki beberapa karakteristik utama, yaitu: (1) proses pengembangan kemampuan, sikap, dan perilaku dalam masyarakat; (2) proses sosial yang dipengaruhi oleh lingkungan yang terkontrol, seperti sekolah, guna mencapai pertumbuhan individu dan kompetensi sosial; serta (3) proses pembentukan kepribadian dan watak manusia.

Keluarga memiliki peran penting sebagai lembaga pendidikan pertama bagi anak. Fungsi utama pendidikan keluarga mencakup pemberian pengalaman awal, pembentukan moral, sosial, dan spiritual, serta menjamin keseimbangan emosional anak. Dalam pandangan Ki Hajar Dewantara, pendidikan berlangsung dalam tiga lingkungan utama yang disebut *Tri Pusat Pendidikan*, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Hal ini didukung oleh pendapat Langeveld yang menegaskan bahwa ketiganya memiliki tanggung jawab dalam proses pendidikan (Miftah & Syamsurijal, 2023).

Pendidikan juga berperan penting dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan berkarakter. Lingkungan sosial, termasuk pergaulan, sangat memengaruhi perkembangan moral, akhlak, dan perilaku anak. Interaksi anak dengan lingkungan sekitar dapat membentuk cara berpikir dan bertingkahnya. Oleh karena itu, pembelajaran nilai-nilai positif sejak dini sangat penting agar anak dapat tumbuh secara moral dan emosional.

Fungsi lingkungan pendidikan secara umum adalah membantu peserta didik berinteraksi dengan berbagai sumber pendidikan agar dapat mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Optimalisasi peran keluarga dipengaruhi oleh karakteristik seperti usia, pendidikan, pekerjaan, serta akses informasi. Penelitian menunjukkan bahwa keluarga di perdesaan cenderung menjalankan fungsi pendidikannya dengan lebih baik dibandingkan keluarga di perkotaan.

Lingkungan masyarakat sebagai lembaga pendidikan ketiga memiliki pengaruh luas karena cakupannya yang beragam dan tidak terbatas secara formal. Sementara itu, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal bertugas mengembangkan potensi peserta didik secara sistematis. Pendidikan formal mencakup jenjang dari usia dini hingga perguruan tinggi, baik yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun swasta.

SIMPULAN

Pendidikan pada dasarnya merupakan proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan aktivitas, kreativitas, serta potensi peserta didik melalui interaksi yang bermakna dan membuahkan pengalaman belajar. Di Indonesia, keinginan untuk meningkatkan kualitas pendidikan menjadi alasan utama terjadinya pergantian kurikulum secara berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak dapat dipisahkan dari sistem sosial, karena ia tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat yang mendukungnya. Oleh karena itu, pendidikan mencerminkan tingkat kemajuan suatu bangsa.

Melalui pendidikan, individu dapat mengambil keputusan yang bijak, memiliki peluang hidup yang lebih baik, serta berkontribusi positif bagi masyarakat dan perekonomian. Bahkan, pendidikan diyakini mampu menekan angka kriminalitas. Komponen utama dalam pendidikan meliputi tujuan, metode, pendidik, peserta didik, serta lingkungan. Kelima unsur ini harus terpenuhi agar proses pendidikan berjalan secara optimal.

Pergaulan juga memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter anak. Interaksi sosial yang positif cenderung membentuk pribadi yang baik, sedangkan lingkungan negatif dapat memicu perilaku yang menyimpang. Lingkungan tempat tinggal seseorang sangat berpengaruh terhadap sikap dan tindakannya, sebab kebiasaan yang dilihat dan didengar secara terus-menerus akan memengaruhi cara berpikir dan bertindak individu tersebut.

Dalam konsep *Tri Pusat Pendidikan* yang diperkenalkan oleh Ki Hajar Dewantara, lingkungan masyarakat menempati posisi ketiga setelah keluarga dan sekolah. Lingkungan ini memiliki ciri khas tersendiri karena tidak memiliki batas yang jelas dan mencakup berbagai latar belakang sosial dan budaya. Adapun lingkungan sekolah merupakan bagian dari lembaga pendidikan formal yang secara sistematis menyelenggarakan kegiatan pembelajaran untuk membantu peserta didik mengembangkan potensinya secara menyeluruh.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulisan karya ilmiah yang berjudul "*Hakikat Pendidikan dalam Kehidupan Manusia*" ini dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, S. A. (2020). Hakekat pendidikan menurut pakar pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*. <https://journal-uim-makassar.ac.id/index.php/ASH/article/view/43>
- Alim, A. S. (2020). Hakikat manusia, alam semesta, dan masyarakat dalam konteks pendidikan Islam. *Jurnal Penelitian Keislaman*. <https://doi.org/10.20414/jpk.v15i2.1760>
- Coil, C., Hafizh, M., & Ilmi, D. (2023). Pendidikan Dan Strategi Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2(4), 516-521.
- Hakim, S. (2021). Hakekat dan urgensi pendidikan Islam dalam pengembangan fitrah manusia. *Al-Amin Journal: Educational and Social Studies*. <https://doi.org/10.54723/jurnalalamin.v6i02.41>
- Ilham, D. (2019). Menggagas pendidikan nilai dalam sistem pendidikan nasional. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*. <https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/73>
- Kusuma, R. V., Hidayanto, E., & Chandra, T. D. (2022). Proses pemecahan masalah trigonometri berdasarkan teori John Dewey ditinjau dari gaya kognitif. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(2). <https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i2.1403>
- Miftah, M., & Syamsurijal, S. (2023). Strategi pemanfaatan lingkungan pendidikan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. *Edu Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(1). <https://doi.org/10.47709/educendekia.v3i01.2251>
- Mukhlis, M. (2023). Komponen Utama Kurikulum Pendidikan Islam di Lingkungan Pesantren Sebagai Pembentuk Karakter dan Keagamaan Santri. *Al-Ma'had: Jurnal Ilmiah Kepesantrenan*, 1(02), 138-158.
- Nainggolan, J. (2022). Lingkungan pembelajaran dalam implementasi pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi*, 2(2). <https://doi.org/10.59818/jpi.v2i2.501>
- Nawangsih, E., & Achmad, G. H. (2022). Hakikat manusia dalam konteks pendidikan Islam. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2). <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2650>
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul/article/view/7757>
- Renngur, R. H. (2025). Konsep Manusia dan Implikasinya Terhadap Penegakkan Hak Asasi Manusia Di Indonesia. *DIVERSI: Jurnal Hukum*, 10(2), 390-423.
- Susilawati, E., Pratiwi, G. R., & Abdullah, I. (2021). Peran pendidikan dalam kemajuan peradaban bangsa. *Online Prosiding Pascasarjana UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi*. <https://journal.umsurabaya.ac.id/index.php/matematika/article/view/403>
- Tang, A. (2023). ACTIVE LEARNINGDALAM PERSPEKTIF SABABU NUZUL WAHYU PERTAMA DALAM AL-QUR'AN. *Jurnal PAIDA*, 2(1), 148-155.
- Usman, M., Wasik, W., Zainuddin, A., & Karim, A. M. (2023). Fitrah manusia dalam pandangan Islam. *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*, 8(2). <https://doi.org/10.36420/ju.v8i2.5812>
- Wijayanti, F., Sutarto, J., & Hudallah, N. (2024). *Optimalisasi Pendidikan Holistik: Strategi Penguatan Karakter Siswa*. Deepublish.